

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan penduduk di Indonesia mengalami kenaikan yang sangat pesat. Ini dapat kita amati terutama pada daerah–daerah padat penduduk yang umumnya merupakan kota-kota besar di Indonesia. Secara umum pertumbuhan penduduk yang terlalu pesat akan dapat menimbulkan masalah, khususnya pada negara-negara berkembang yang sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan cepatnya pertumbuhan penduduk di Negara berkembang akan diikuti dengan penghamburan sumber-sumber daya alam dan kelangkaan sumber pangan (Lucas, 1984: 21). Artinya dengan bertambahnya jumlah penduduk maka semakin bertambah pula kebutuhan hidup yang harus dipenuhi.

Walaupun demikian, pertumbuhan penduduk yang cepat tersebut mempunyai kemungkinan untuk diikuti oleh bertambahnya jumlah tenaga kerja baik laki-laki maupun perempuan yang merupakan modal dalam menunjang proses pembangunan Negara sehingga pembangunan dapat berjalan dengan baik. Akan tetapi, jika tenaga kerja tersebut menjadi tidak terkendali dan tidak sebanding dengan lapangan kerja yang ada sementara kebutuhan hidup semakin meningkat, maka yang terjadi adalah hal ini malah akan menjadi penghambat pembangunan itu sendiri.

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Menurut sejarah, kaya dan miskin secara berdampingan tidak merupakan masalah sosial sampai saatnya perdagangan berkembang dengan pesat dan timbulnya nilai-nilai sosial yang baru. Dengan berkembangnya perdagangan keseluruhan dunia dan ditetapkannya taraf kehidupan tertentu sebagai suatu kebiasaan masyarakat, kemiskinan muncul sebagai masalah sosial. Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial apabila kedudukan ekonomi para warga masyarakat ditentukan secara tegas. (SoerjonoSoekanto, 2006:320).

Pada umumnya hambatan dari pengembangan potensi para pekerja perempuan ini selain akibat pendidikan yang tidak mendukung profesionalisme, juga disebabkan kurangnya pengetahuan, kurangnya keterampilan, pencurahan tenaga kerja untuk mengurus rumah tangga dan mencari nafkah. Keterbatasan perempuan dibandingkan dengan laki-laki ini, Nampak dengan adanya anggapan karena factor biologis dan social budaya yang mengakibatkan adanya pembagian kerja berdasarkan seks. Di sektor formal, peranan tenaga kerja perempuan biasanya jauh lebih kecil. Mayoritas para pekerja perempuan di sektor formal menduduki posisi yang kurang penting. Hal ini sering dikaitkan dengan anggapan masyarakat bahwa perempuan memiliki kemampuan yang terbatas dan stabilitas yang kurang mantap. Artinya dikarenakan pekerja perempuan biasanya (dipandang) tidak bekerja stabil karena alasan-alasan menstruasi, hamil,

melahirkan, maka mereka sering terdesak kedalam pekerjaan di sector sekunder tadi (Nasikun, 1990).

Dengan alasan itu pula sebagian besar pekerja perempuan dibayar dengan gaji rendah. Dan sekali mereka masuk kesektor sekunder, maka sulit untuk melakukan mobilitas kesektor primer. Dengan kata lain, hamper tidak terjadi mobilitas pekerjaan antar sector tersebut (Manning, 1979). Alasan lain yang sering pula dikemukakan adalah bahwa perempuan hanya cocok bagi pekerjaan yang feminine atau pekerjaan yang berkaitan dengan nalurinya dalam peran sebagai ibu rumah tangga atau mitra pembantu laki-laki, misalnya guru, perawat, pelayan restoran, penjaga toko (*pramuniaga*), pembantu rumah tangga, buruh pabrik, juru masak, operator telepon, teller bank, dan sejenisnya.

Jadi, dapat kita lihat bahwa keterlibatan perempuan pada pekerjaan-pekerjaan seperti diatas sesungguhnya memperlihatkan adanya perluasan ketimpangan gender. Dimana dalam kehidupan nyata dapat kita amati dimana kedudukan kaum perempuan sering dilihat sebagai suatu “second class citizen”, yang lebih rendah dibandingkan kaum laki-laki (Mardikanto, 1990: 103). Padahal bekerja merupakan hal yang mendasar dalam memperoleh penghidupan yang layak sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (Pasal 88) yang menegaskan bahwa setiap pekerja/buruh berhak memperoleh penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan, disamping kesetaraan gender merupakan salah satu hak azasi manusia yakni laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam memperoleh penghidupan yang layak tersebut.

Adanya pembagian kerja secara seksual ini merupakan salah satu istilah yang turut menandai hubungan antara laki-laki dan perempuan. Pembagian kerja secara seksual ini sudah berlangsung sangat lama, yaitu sejak manusia hidup di dalam masyarakat yang masih liar (savagery), kemudian berkembang menjadi masyarakat yang belum beradab (barbarism) dan hingga sekarang ini menjadi masyarakat yang sudah beradab (civilized society) (Arif Budiman, 1985: 17-21). Jadi, pembagian kerja yang didasarkan jenis kelamin ini sudah berlangsung sejak ribuan tahun yang lalu, karenanya orang sudah menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar.

Pramuniaga biasa disebut dengan SPG (*Sales Promotion Girl*) kebanyakan mereka adalah *mahasiswi* yang bekerja paruh waktu untuk mencari uang disela kegiatan kuliah. Persyaratan yang mudah menjadikan pekerjaan ini banyak dilirik oleh sebagian mahasiswi hanya dengan syarat berpendidikan minimal SMU serta memiliki bentuk tubuh yang proporsional. Mereka bekerja dihitung berdasarkan jam kerja maupun berdasarkan jumlah hari saat bertugas. Secara umum kehadiran para SPG ini terlihat cukup mencolok. Ketika bertugas rata-rata mereka mengenakan pakaian yang menonjolkan lekuk tubuh. Hal itu juga yang memicu anggapan miring terhadap perempuan yang berprofesi sebagai SPG. Mereka kerap dinilai bukan hanya menjual produk tetapi juga menjual tubuh.

Pada kenyataannya memang ada sejumlah SPG yang juga ikut menjual kemolekan tubuh mereka, alasannya untuk mendapatkan rupiah lebih banyak lagi. Keberadaan SPG yang menjalani profesi ganda sebagai pekerja seks tentu tidak bisa dilihat secara kasat mata. Penampilan mereka sama saja dengan yang

lain. Biasanya mereka ketahuan memiliki profesi ini setelah melakukan sedikit pendekatan. Sedangkan yang sudah cukup terbiasa menjalani peran ganda itu, rata-rata sudah punya pelanggan tetap. Mencari seorang SPG yang menjalani profesi ganda sebagai pekerja seks tidak terlalu sulit, biasanya mereka cukup terbuka ketika diajak bertemu di suatu tempat.

Pelacuran atau Prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat, yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikannya. Pelacuran itu berasal dari bahasa latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zinah, melakukan persundalan, percabulan, pergendakan. Sedang *prostitute* adalah pelacur atau sundal. Dikenal pula dengan istilah WTS atau *Wanita Tuna Susila*. Secara etimologis prostitusi berasal dari kata *prostitutio* yang berarti hal menempatkan dihadapkan, dihadapkan, hal menawarkan. Adapula yang menghubungkannya dengan kata *prostore* yang berarti menjual atau menjajakan.

Sejalan dengan apa yang telah diungkapkan pada penjelasan sebelumnya, dalam penelitian ini, penulis berusaha melihat dan menganalisis kehidupan dari pada para pramuniaga perempuan ini di lingkungan pekerjaan. Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Prostitusi Terselubung Dikalangan *Sales Promotion Girl* di Kabupaten Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang menjadi fokus dalam menjawab permasalahan penelitian ini adalah Bagaimana kehidupan

pramuniaga perempuan (*sales Promotion Girl*) dalam melakukan prostitusi terselubung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan *sales promotion girl* dalam melakukan prostitusi terselubung dengan menggunakan pendekatan biografi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1.4.1 Peneliti

1. Memperkaya khazanah keilmuan.
2. Implementasi ilmu pengetahuan yang telah peneliti peroleh dari bangku kuliah.
3. Sebagai bahan untuk memahami tentang kehidupan sosial pramuniaga perempuan khususnya pada mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura melalui biografinya.

1.4.2 Keilmuan

1. Memberikan kontribusi pada cabang keilmuan yang peneliti tekuni.
2. Menjadi referensi dalam bidang keilmuan sosiologi dalam penelitian berikutnya.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Landasan Teori

1.5.1.1 Latar Belakang Prostitusi

Subjek memilih bekerja sebagai *sales promotion girl* berproststitusi dalam kehidupan sehari-hari memiliki makna / arti bagi dirinya. Bekerja sebagai SPG berproststitusi dilakukan atas dasar pertimbangan yang berhubungan dengan tindakannya. Setiap subjek memiliki motif sebab yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan motif tersebut tentunya mempunyai perbedaan latar belakang dari setiap individu-individu itu.

- Kemiskinan

Motif dari SPG masuk ke dalam dunia prostitusi salah satunya adalah karena masalah kemiskinan. Himpitan ekonomi membuat SPG melakukan prostitusi.

- Kebutuhan Gaya Hidup

Kesenangan untuk melengkapigayahidupjugamenjadi motif dari SPG bekerja dengan menggunakan seks merupakan suatu pekerjaan yang dapat dilakukan dengan hanya menjual badan disertai dengan rayuan khas para SPG, dengan semua yang mereka miliki mereka akan mendapatkan imbalan berupa materi yang

dapat menunjang semua apa kebutuhan gaya hidup sesuai dengan keinginan mereka.

Motif sebab yang dilakukan

SPG berprostitusi tentu mempunyai makna dalam setiap tindakannya, dari setiap tindakan tersebut merupakan sesuatu yang sangat berarti dijadikan sebagai pilihan.

- Merasa Kesepian

Kurangnya penghargaan terhadap diri sendiri juga bisa jadi pemicu SPG jadi kecanduan untuk mencari hiburan di luar rumah. Ia merasa dirinya kurang berarti dan kesepian sehingga melakukan aktivitas prostitusi diadikannya untuk menutupi kekosongan yang dirasakan.

1.5.1.2 Definisi Prostitusi

Pelacuran itu berasal dari bahasa latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zinah, melakukan persundalan, percabulan, pergendakan. Sedang *prostitue* adalah pelacur atau sundal. Dikenal pula dengan istilah WTS atau *Wanita Tuna Susila*. Secara etimologis prostitusi berasal dari kata *prostitutio* yang berarti hal menempatkan dihadapkan, dihadapkan, hal menawarkan. Adapula yang menghubungkannya dengan kata *prostare* yang berarti menjual atau menjajakan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Prostitusi juga di definisikan sebagai pertukaran hubungan sosial uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan. Transaksi tersebut dilakukan bisa dengan cara tertutup atau terbuka.

1.5.1.3 Definisi Sales Promotion Girl

Pramuniaga adalah sebuah profesi yang bergerak di bidang pelayanan atau membantu pelanggan untuk menemukan tujuan dalam hal ini barang dan jasa yang di inginkan, contoh seperti pelayan toko/departement store/supermarket. Pramuniaga adalah ujung tombak penjualan toko, departement store, toko swalayan maupun hypermarket. Sikap ramah, murah senyum, tanggap atas berbagai pertanyaan, penguasaan berbagai hal tentang produk, penampilan yang serasi, komunikatif adalah sifat mutlak yang harus dimiliki seorang penjual. Pramuniaga bukan hanya menjalankan tugas penjualan, tetapi juga dimungkinkan untuk menampung berbagai kesan, pesan, keluhan, ataupun kebutuhan dan keinginan sesungguhnya. Oleh karena itu penjual tidak hanya dibekali bagaimana cara menjual efektif, tetapi juga dibekali ketrampilan bagaimana mengumpulkan informasi tentang kepuasan pelanggan. Informasi dari pembeli merupakan umpan balik bagi penyempurnaan produk.

1.5.1.4 Paradigma

Paradigma adalah pandangan yang mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu pengetahuan (sosial) tertentu. Dengan ungkapan lain dapat dikatakan bahwa sebuah paradigma adalah sebuah jendela keilmuan yang dapat digunakan untuk “melihat” dunia sosial. Persoalannya adalah jernih tidaknya “jendela keilmuan” yang digunakan akan sangat memengaruhi pemahaman seseorang tentang apa dan bagaimana sesungguhnya dunia sosial itu, baik menurut fakta subjektif maupun objektif. Tetapi yang jelas, bertitik tolak dari satu paradigma tertentu, seorang ilmuwan dapat memusatkan dan merumuskan masalah objek kajian yang menjadi sasaran bidang ilmunya, lalu memilih dan

menetapkan teori dalam rumpun paradigma itu yang relevan dengan persoalan yang tengah dikaji, serta menetapkan metode penelitian untuk mencari dan menemukan jawaban atau bukti-bukti empirisnya di lapangan. (Wirawan, 2012: 1). Dari pandangan di atas kemudian lahirlah beberapa paradigma yaitu paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, paradigma perilaku sosial.

a. Paradigma definisi sosial

Paradigma definisi sosial, bertolak dari proses berfikir manusia itu sendiri sebagai individu. Dalam merancang dan mendefinisikan makna dan interaksi sosial, individu dilihat sebagai pelaku tindakan yang bebas tetapi tetap bertanggung jawab. Menurut paradigma ini, proses-proses aksi dan interaksi yang bersumber pada kemauan individu itulah yang menjadi pokok persoalan dari paradigma ini. Paradigma ini memandang, bahwa hakikat dari realitas sosial itu (dalam banyak hal) lebih bersifat subjektif dari pada objektif menyangkut keinginan dan tindakan individual. Dengan kata lain, realitas sosial, lebih didasarkan pada definisi subjektif, dari pelaku-pelaku individual. Jadi, menurut paradigma ini tindakan sosial tidak pertama-tama menunjuk kepada struktur-struktur sosial, tetapi sebaliknya, bahwa struktur sosial itu merujuk kepada agregat definisi (makna tindakan) yang telah dilakukan oleh individu-individu anggota masyarakat itu (Veeger dalam Wirawan, 2012: 95)

Teori-teori yang berada dalam lingkup paradigma definisi sosial antara lain: a) teori analisis tindakan sosial yang lebih dikenal dengan teori social action oleh Max Weber; b) teori konstruksi sosial Peter Ludwig Berger dan Thomas

Luckmann; c) teori interaksionisme simbolik George Herber Mead dan Herbert Blumer dan Erving Goffman; d) teori fenomenologi Edmund Husserl; e) teori etnometodologi; f) teori eksistensialisme. (Wirawan,2012: 96)

Dari penjelasan di atas maka, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan biografi dengan menggunakan teori dramaturgi transendental yang dilakukan para *sales promotion girl* sekaligus pelaku prostitusi terselubung yaitu merancang dan mendefinisikan makna dan interaksi sosial, individu dilihat sebagai pelaku tindakan yang bebas tetapi tetap bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Hal ini diamati dari proses-proses aksi dan interaksi yang bersumber pada kemauan individu tersebut untuk melakukan prostitusi berkedok *sales promotion girl*.

1.5.1.5 Teori Dramaturgi Transendental

Teori dramaturgi dikembangkan oleh *Erving Goffman*. Karya Erving Goffman yang paling monumental adalah "*Presentation Of Self Everyday Life*" (1959). Karya ini berisi tentang diri dalam interaksionisme simbolik. Ia banyak dipengaruhi oleh Herbert Mead dalam melihat hubungan "I" dan "Me", namun dia berbeda dengan Mead dalam melihat hal ini. Baginya, ketegangan antara "I" dan "Me" dikonsepsikan dengan "ketidaksesuaian antara diri manusiawi kita dan diri kita sebagai hasil sosialisasi". Ketegangan itu terjadi karena perbedaan antara apa yang kita lakukan dengan apa yang diharapkan orang lain untuk kita lakukan. Dari pemikirannya, lahirlah teori dramaturgi yang kini masih sangat dikenal.

Di dalam teori dramaturgi terdapat konsep *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang). Dalam *front stage* Goffman membedakan antara *setting* dan *front personal*. *Setting* mengacu pada pandangan fisik yang biasanya harus ada jika aktor memainkan perannya, sedangkan *front personal* terdiri dari berbagai macam barang perlengkapan yang bercorak pernyataan perasaan yang menjadi ciri hubungan antara aktor dan penonton. (Ibid dalam Ridlwan nasir: 48).

Goffman membagi *front personal* menjadi dua yaitu penampilan dan gaya. Penampilan ialah berbagai jenis barang yang mengenalkan kepada kita mengenai status sosial, sementara gaya berfungsi mengenalkan kepada penonton mengenai peran macam apa yang diharapkan aktor untuk dimainkan dalam situasi tertentu.

Back stage atau panggung belakang ialah penyembunyian fakta yang sesungguhnya dari aktor. Apa yang tampak dari depan tidak mesti merupakan yang terjadi di belakang. Selain itu juga terdapat konsep “jarak peran”, yakni suatu kondisi di mana aktor tidak mampu memerankan perannya secara maksimal sebagai akibat dari banyaknya peran yang harus dimainkan. Di dalam melakukan tindakan, seorang aktor juga memiliki stigma, yakni apa yang seharusnya dilakukan, bukan apa yang sesungguhnya ingin dilakukan.

Gambaran yang bisa ditarik dari pemikiran Goffman adalah bahwa selalu ada tindakan-tindakan imitasi yang diperankan oleh sang aktor di dalam interaksinya dengan individu lain.

Manusia di dalam kehidupan keseharian adalah seperti drama yang dipentaskan, di mana tindakan yang dilakukan di panggung depan dan panggung

belakang bisa saja tidak sama dan bahkan jauh berbeda. Semua orang di dalam struktur sosial akan terkena prinsip dramaturgi ini tak terkecuali bagi para pelacur.

Sebagai teori sosial, dramaturgi memiliki keunikan sendiri. keunikan tersebut dapat dilihat dari model teoritiknya yang berbeda dengan teori sosial mikro lainnya. Diantara perbedaan itu adalah mengenai penerapan konsep panggung depan dan panggung belakang, yang selama ini lepas dari pencermatan teoritis sosial.

Dramaturgi adalah varian lain dari teori interaksionisme simbolik. Goffman berbeda dengan pendahulunya dalam melihat diri (*self*). Dia lebih memusatkan perhatiannya pada pelaksanaan audiensi sosial dengan diri sendiri yang disebut sebagai dramaturgi atau pandangan tentang kehidupan sosial sebagai serentetan pertunjukan drama yang ditampilkan di atas pentas.

Ada beberapa alasan mengapa teori dramaturgi dianggap penting sebagai pisau analisis tindakan kaum pelacur:

Pertama, pelacur adalah manusia yang hidup di dalam dunia yang sering tidak dikehendakinya (keterpaksaan struktural) sehingga antara apa yang tampak di depan dengan apa yang tampak di belakang bias berpeluang tidak sama. *Kedua*, sebagai seorang actor, pelacur harus memiliki kemampuan menyembunyikan identitas diri yang sesungguhnya. Dia harus menjaga jarak sosial (perasaan dan tindakannya) dengan *partner user*-nya. Dia tidak boleh terjebak pada perasaannya sebab dia harus berlaku profesional di bidangnya. Meskipun dia bekerja di sector pramunikmat, dia harus bias memisahkan antara dirinya sebagai pelaku dan dirinya sebagai objek. *Ketiga*, performansi yang ditampilkan haruslah

menggambarkan sensualitas sebagai seorang pekerja pramunikmat, demikian pula dengan gaya yang ditampilkan harus menggambarkan citra seorang pramunikmat. Bagaimana cara berjalan, menyapa, dan melayani tamu harus menggambarkan dunia dramaturgis yang sesungguhnya. *Keempat*, meskipun pramunikmat dipangung depannya adalah seseorang yang diskonstruksi oleh masyarakat sebagai pekerja seks yang merusak moralitas masyarakat.

1.5.2 Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alifia Rahmawati salah satu mahasiswi program studi sosiologi Universitas Negeri Surabaya, dengan judul Jaringan Sosial Prostitusi Terselubung *Sales Promotion Girl* Rokok Mobile Di Surabaya. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif yang memberikan gambaran secara mendalam mengenai prostitusi terselubung dikalangan *sales promotion girl*.

Sales Promotion Girl dapat masuk ke perdagangan seks melalui berbagai cara, masing-masing mempunyai hubungan dengan sektor yang berbeda dalam industri. Mereka mempertimbangkan tawaran kompensasi melalui beberapa jenis pekerjaan, dengan memperhatikan manfaat dan kelemahan pelayanan seksual dengan berbagai jenis klien, kemudian mereka memutuskan lebih menyukai prostitusi dibanding pekerjaan lainnya sehingga memiliki jaringan prostitusi terselubung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami alasan seorang sales promotion girl rokok melakukan prostitusi terselubung dan jaringannya. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Jaringan Sosial James S.

Coleman, Pertukaran Sosial George Homans, dan Fenomenologi Alfred Schutz. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi Penelitian di kota Surabaya. Subyek yang dipilih secara purposive. Mereka adalah 11 *Sales Promotion Girl* rokok mobile yang membentuk jaringan sosial prostitusi terselubung. Penelitian ini bersifat kualitatif yang berangkat dari suatu data untuk mengetahui fenomena yang terjadi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan seorang SPG rokok melakukan prostitusi adalah kegagalan pernikahan atau selingkuh, kurangnya kesempatan.

Selain penelitian di atas, masih banyak penelitian dan kajian tentang prostitusi terselubung. Seperti Nurul Aisyah (2011), penelitiannya tentang prostitusi di kalangan mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura, mengupas tentang prostitusi yang dilakukan oleh mahasiswa UTM bahwa ada alasan tersendiri selain faktor ekonomi yang menghambat para mahasiswi melakukan prostitusi.

Penelitian ini dilakukan di kompleks mahasiswa di kecamatan kamal kabupaten Bangkalan. Tentang prostitusi di kalangan mahasiswa di Kabupten Bangkalan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitiannya adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Pemilihan informan pelaku yang mengetahui segala hal tentang kehidupan pelaku prostitusi dengan langkah awal memilih seorang teman dekat dari informan dan selanjutnya melakukan pendekatan dengan informan langsung.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan yang menjadi pelaku prostitusi ditelaah dari dua faktor yakni eksogen dan endogen. Pada faktor eksogen ditemukan bahwa faktor ekonomi mereka yang rendah, keinginan untuk membantu keuangan keluarga, kurangnya keharmonisan keluarga, dan faktor endogen yaitu nafsu kelamin yang sangat besar dan juga mempunyai keinginan untuk mencoba suatu hal yang baru. Dan mahasiswa pelaku prostitusi ini sebagian besar melakukan hal seperti itu mulai dari SMA. Namun pelaku prostitusi ini melakukan hal ini tanpa sepengetahuan keluarganya, dan yang mengetahui pekerjaan ini hanya teman dekatnya saja.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja dalam mencari kebenaran. Sehingga metode penelitian yang dipakai sangat menentukan kebenaran. Yakni kualitas kebenaran yang diperoleh dalam berilmu pengetahuan terkait langsung dengan kualitas prosedur kerjanya. Mengingat hal yang dikaji adalah pandangan, perasaan, pengalaman kehidupan dilihat dari sudut pandang perempuan sebagai *sales promotion girl* di mana dalam penelitian ini tentang biografi pramuniaga perempuan yang bekerja sebagai SPG. Maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Karena dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dan

dengan cara deskripsi dalam bentuk bahasa dan kata-kata, pada suatu konteks alamiah dan dengan memanfaatkan dengan metode ilmiah (Moleong, 2007:7).

Dengan keterangan di atas maka jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

1.6.2 Pendekatan

Sedangkan secara metodologis dasar penelitian ini adalah menggunakan pendekatan biografi penekanannya ada pada aspek pemaknaan individu baik berupa pandangan, perasaan serta interpretasi. Metode biografi adalah suatu metode yang mengungkap riwayat hidup seseorang atau sekelompok orang baik secara menyeluruh maupun hanya aspek tertentu yang digambarkan secara rinci, multifaset dan cakrawala pandang yang luas dari interaksi seseorang/sekelompok orang dengan lingkungan, dan masyarakat tanpa batas ruang dan waktu.

Multifaset yang dimaksud dalam hal ini yakni dalam kehidupan manusia terdiri dari beraneka segi/sisi kehidupan tertentu, seperti masa kanak-kanak, remaja dan dewasa. Ataupun misalnya dalam penelitian ini sisi kehidupan dilihat dari psikologi, ekonomi, dan pendidikan pramuniaga perenpuan yang terjerumus dalam prostitusi. Masalah yang dapat diteliti dengan cara ini meliputi pendapat, tanggapan, pikiran, perasaan, pilihan, interpretasi, keputusan dan pengalaman seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat (Hoedijono, Sulistiyawati. 2000).

Menurut Jens O. Zinn (2004) penelitian biografi memiliki tiga aliran utama yakni:

1. Penelitian narasi sebagai pendekatan umum.
2. Penelitian biografi mengenai identitas menekankan bentuk analisis holistik.
3. Penelitian biografis mengenai mode tindakan menekankan analisis isi dan merupakan sebagian besar berkaitan dengan isu-isu spesifik.

Dengan demikian penelitian ini menggunakan ketiga aliran utama dalam penelitian biografi tersebut. *Pertama*, penelitian narasi sebagai pendekatan umum digunakan untuk menganalisa hasil berupa gambaran utuh mengenai kisah pramuniaga perempuan yang terjerumus dalam prostitusi. *Kedua*, penelitian biografis mengenai identitas penekanan analisis holistik digunakan untuk mengetahui bagaimana sejatinya perasaan, pandangan, interpretasi prostitusi terhadap dirinya sendiri dalam sebuah peristiwa (identitas). *Ketiga*, pendekatan penelitian biografis mengenai mode tindakan menekankan analisis isi dan merupakan sebagian besar berkaitan dengan isu-isu spesifik digunakan untuk mengetahui perasaan, pandangan maupun interpretasi dari surat, buku harian, sms ataupun hal lain yang dapat menunjukkan mengenai kehidupan sosial pramuniaga perempuan yang terjerumus dalam prostitusi.

1.6.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara, agar mendapatkan data yang valid. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu:

1.6.3.1 Observasi

Observasi dalam penelitian ini hanya digunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari wawancara. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini sebagaimana mengacu pada konsep observasi tidak berstruktur yang dikemukakan oleh Moh. Nazir (2005: 176-177), bahwa peneliti tidak mengetahui aspek-aspek apa dari kegiatan-kegiatan yang ingin diamatinya relevan dengan tujuan penelitiannya. Peneliti juga tidak mempunyai suatu rencana tentang cara-cara pencatatan dari pengamatannya, sebelum memulai kerja mengumpulkan data.

Observasi berlangsung dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi dengan cara jalan-jalan. Hal ini sangat memungkinkan, mengingat peneliti merupakan pribadi yang hidup dan mengenyam pendidikan di lokasi penelitian. Setidaknya, peneliti mampu untuk sekedar berkomunikasi dengan para informan di Universitas Trunojoyo Madura. Namun sebelum itu peneliti telah berhubungan baik dengan para informan di lokasi penelitian menjadi suatu upaya yang sangat dioptimalkan oleh peneliti.

1.6.3.2 Wawancara

Secara definitif Nazir (2005: 193-194) menjelaskan bahwa wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan melalui media atau alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Wawancara secara mendalam merupakan metode yang paling utama dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Sebab, sebagaimana dijelaskan oleh Kuswarno (2009: 65-66), bahwa dengan metode inilah (wawancara

mendalam) esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama (orang yang mengalaminya secara langsung). Wawancara atau interview merupakan pertemuan dua orang yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang. Dalam wawancara tersebut dapat dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok (Sugiyono, 2007).

Wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) menjadi teknik pengumpulan data primer pertama terhadap informan yang dipilih melakukan wawancara mendalam (*in- depth interview*) dengan para pramuniaga perempuan yang masih mengenyam pendidikan di Universitas Trunojoyo Madura, wawancara terbuka (*open ended interview*), wawancara yang dilakukan lebih menyerupai suatu bentuk dialog antara peneliti dan informan dengan tujuan agar diperoleh data yang lebih dapat dipercaya kebenarannya.

1.6.4 Sumber Data

Dalam penelitian ini data diperoleh dari dua sumber data, yaitu:

1. Data primer. Data primer adalah data yang diperoleh dari informan secara langsung dengan metode pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara.
2. Data sekunder. Data sekunder adalah data yang menjadi pelengkap dari penelitian yang diperoleh dari berbagai buku, surat kabar, laporan penelitian terdahulu, profil desa/kelurahan dan kecamatan, data Badan Pusat Statistik serta berbagai literatur dengan fokus penelitian yang

berkesesuaian dengan target penelitian ini (Moleong, 2006: 157-226).

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari teman informan, buku serta internet.

1.6.5 Penentuan Informan

Informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan tertentu yang dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat, dan terpercaya baik berupa pernyataan-pernyataan, keterangan atau data-data yang dapat membantu persoalan atau permasalahan tersebut.

Penentuan informan dalam pendekatan ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Moleong(2007: 224), teknik ini bertujuan untuk menyaring informasi sebanyak mungkin dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Teknik ini merupakan karakteristik dasar penelitian kualitatif.

Dalam teknik ini pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian. Ukuran sampel tidak dipersoalkan sebagaimana di dalam accidental sampling (Nawawi, 2001:157).

Penentuan informasi menggunakan *purposive sampling*, di mana penulis mewawancarai sejumlah informan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penulis pilih sesuai kriteria yang telah ditentukan. Informan yang dipilih adalah pramuniaga perempuan yang masih mengenyam pendidikan di Universitas Trunojoyo dan melakukan prostitusi sebanyak 1 orang informan utama dan 5 orang informan pendamping.

1.6.6 Metode Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, menggunakan tiga metode yang dipopulerkan Miles dan Huberman (1992), yakni terdiri dari tiga jalur kegiatan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data, tiga jalur kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus (*open ended process*).

Reduksi data adalah, kegiatan analisa yang meliputi identifikasi (menyeleksi kelayakan data), klasifikasi (memilih dan mengelompokkan data) dan kodefikasi (kegiatan memberikan identitas pada penelitian yang terpilih). Setelah proses reduksi, data dilanjutkan dengan penyajian data, dengan kata lain mengelompokkan data dari hasil reduksi data. Tahapan terakhir dalam menganalisis data yaitu penarikan kesimpulan, kegiatan analisis yang lebih spesifik pada proses penafsiran data yang sudah disajikan. Semua tahapan dalam analisis dilakukan secara terus menerus.

Teknik pengolahan dan analisa data dalam penelitian ini, menggunakan metode pengolahan data penelitian kualitatif, pengolahan dan analisa data dilakukan oleh peneliti yaitu pengolahan data dan dilanjutkan dengan analisa data.

Langkah-langkah teknisnya, *pertama*, menggali data. *Kedua*, data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis datanya, informan yang memberikan data makna atau maksud substansial dari data tersebut. Setelah data diklasifikasikan, *ketiga*, peneliti menganalisis data tersebut dengan menggunakan teknik interpretasi atau pemaknaan sehingga data-data ini dapat dipahami dengan baik.

1.6.7 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Metode pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dengan cara Triangulasi (Denzin dalam Moleong, 2004):

1. Triangulasi dengan sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dan Moleong, 2004: 330). Pada triangulasi dengan sumber data-data penelitian yang diperoleh dibandingkan dan dicek kepercayaannya melalui waktu dan alat yang berbeda.

Dalam metode kualitatif ada beberapa cara yang dilakukan peneliti dalam mengecek dan membandingkan data yang diperoleh, cara-cara tersebut sebagai berikut:

- a) Peneliti membandingkan antara hasil data pengamatan dengan cara wawancara.
- b) Peneliti membandingkan pendapat yang dikatakan informan di depan umum dengan pendapat yang dikatakan secara pribadi.
- c) Membandingkan keadaan dan perspektif subyektif penelitian, sepanjang penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d) Peneliti membandingkan keadaan dari perspektif sumber informasi (*informan*) dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
- e) Membandingkan antara data hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi dengan metode, menurut Patton (dalam Moleong, 2004: 331) terdapat dua strategi, yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan penyidik yaitu dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
4. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2004: 331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dipihak lain, Patton (dalam Moleong, 2004: 331) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding.

Dan metode pemeriksaan keabsahan data yang dipilih untuk peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber.

Adapun untuk mencapai kepercayaan, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Bangkalan. Sedangkan rentan waktu penelitian yang dilakukan peneliti adalah membutuhkan waktu 7 bulan , terhitung mulai bulan April 2013. Waktu tersebut digunakan peneliti dalam pembuatan proposal penelitian, persiapan melakukan penelitian, pengumpulan alat dan data, penulisan data, serta penulisan skripsi.

Tabel 1.

Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Pelaksanaan Penelitian Bulan-						
		Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sept	Okt
1.	Persiapan:							
	a. Proposal							
	b. Perijinan							
2.	Turun Lapangan							
3.	Analisis Data							

4.	Penyusunan Laporan							
----	-----------------------	--	--	--	--	--	--	--